

dr. sudjoko

ketua departemen seni rupa institut teknologi bandung.

kita juga punya romantic agony

15/2

Arena Yudha

SENANG - ALAM - BUDAYA

Red. P. Sudarto - Dan Soewaryo



dr. sudjoko. (foto : dans).

beberapa waktu yang lalu sejumlah pelukis diminta Pertamina untuk melukis kilang-kilang minyaknya yang bertabaran di Indonesia.

ketika saya diberi tahu mengenai proyek ini, saya merasa betul-betul senang. pikir saya: inilah satu obyek yang baru, dan yang jitu. kilang-kilang minyak yang mengundang segala imajinasi.

seluruh dunia tengah digoda oleh kotoran hitam yang satu ini: minyak. dan menurut ramalan para ahli, untuk puluhan tahun mendatang nasib seluruh umat manusia akan diulurui olehnya. sekarang baru untuk pertama kalinya orang awam sadar bahwa sejarah modern selama ini sebetulnya berkisar pada minyak. sekarang tidak ada hati yang tidak tergetar atau gemetar oleh minyak. satu drama modern penuh ketegangan dan ketakutan dan sorak kemenangan. dan, sepengetahuan saya, pelukis-pelukis Indonesia-lah yang pertama-tama akan menggarapnya, dan secara serempak, dengan jaminan komplit pula.

melihat hasilnya, saya tidak yakin bahwa para pelukisnya benar-benar terguncang oleh topik baru ini. agaknya ini hanya dianggap sebagai kesempatan untuk melukiskan sesuatu yang tradisional saja, yaitu pemandangan alam. pada kanvas tampak lebih banyak langitnya dan ladangnya dan lautnya. pokoknya, saya pribadi agak kecele, dan bukannya cuma karena saya ingat sheeler dan leper dan matia. smodern-modern seniman kita, dia rupanya masih kikuk menghadapi raksasa yang namanya pabrik dan industri itu. tentang sebab-sebabnya, ini bisa jadi bahan diskusi yang kocak. buah hati seniman modern kita masih tetap padi-padi menguning dan sang pohon kelapa dan hal-hal "genre", yang tentu saya tidak ada jeleknya. tapi baiklah ini kita tinggalkan saja, ada pokok lagi yang ingin saya bicarakan.

tak berapa lama kemudian terdengarlah suara-suara kurang senang, bukan perkara lukisannya, tapi perkara jalannya peristiwa. ini sebetulnya diluar dugaan saya. berkat publikasi luas, suara-suara ini menggeta di nusantara kita.

suara-suara yang kurang senang ini berpendapat begini:

- tema atau pokok lukisan yang mau dibalang seni adalah pilihan seniman, dan bukan ketetapan orang lain.
- seniman bukanlah pesuruh, dia kerja atas kehendaknya sendiri.

saya belum mendengar suara budayawan yang betul-betul antusias mengenai proyek Pertamina ini, tapi kalau tentang ini kita tidak berpendapat atau bingung atau masa bodoh, maka tentang yang berikut ini saya kira kita bisa sejalan:

kita semua menghendaki perkembangan kehidupan seni lukis di Indonesia. pelukis-pelukis pada sibuk melukis. kreasi-kreasi yang bermutu terus mengalir dari studio mereka. setiap hari ada pameran lukisan, dan setiap pameran berubel dengan pengunjung, rakyat dari segala lapisan menjadi pencinta seni lukis. lukisan laris, dan hantu kelaparan dan kemelatan lenyap

dari benak seniman. tapi bagaimana keadaan ini akan terjadi? bagaimana bayangan kita mengenai proses perkembangannya, sehingga apa yang kita impikan nantinya akan bisa menjadi kenyataan?

satu cara menjawab ialah: memaksa hari depan menurut ego kita seniman. kasarnya begini: "saya melukis apa yang saya pilih dan sukai. rakyat harus diajar supayanya kepada lukisan-lukisan saya, juga kalau saya berontak kepada mereka dan terhadap segala dunia ini, sayalah radar bagi masa kini dan masa depan. rakyat harus diyakinkan bahwa demi keselamatan batin mereka, mereka harus butuh nonton lukisan-lukisan saya, asal tentunya jangan terus-terusan nonton saja tanpa membeli. manusia akan jadi biadab tanpa saya, sayalah juru-selamat umat, juru-selamat kebudayaan". saya sampai kepada gambaran ini setelah mempelajari begitu banyak tulisan dan ucapan dan teori mengenai seni. ada buku-buku tebal yang kalau disarikan isinya sebetulnya sama saja dengan apa yang saya gariskan tadi.

master dan maecenas.

cara lain yang bisa kita pakai dalam menjawab ialah: menengok kepada sejarah, dan kalau cara ini kita lakukan, saya jamin bahwa kita akan sering kecele. sebab dalam sejarah mekarnya dan jayanya seni dimana-mana, ternyata ada banyak pertaminanya, begitu pula dalam kisah pribadi sang seniman, sampai kepada "master-master"-nya, namanya bisa berbeda-beda: bisa sultan, bisa jutawan, bisa pemerintah, bisa partai politik, bisa gereja, bisa universitas, bisa pedagang seni, pendeknya, segala macam orang dan lembaga dan pranata dengan segala macam perangnya, kebajikannya dan dosa-dosanya. sering kita tidak tahu, atau tidak mau tahu, bahwa nasib seniman ada ditangan mereka. tanpa ada theo, seorang pedagang, yang namanya vincent van gogh tidak akan berbekas dalam sejarah. kabarnya, affandi baru mujai memastikan diri untuk hidup sebagai pelukis ketika beberapa lukisannya dibeli orang (syafei soemardja, almarhum mahaguru itu).

diantara yang bergelar sultan, kita ingat dia dari turki itu yang pandai menghancurkan kons-tantinopel dan banyak kota lain. satu musuh terbesar dari sultan mohammad II ini ialah republik venezia yang digempurnya selama 17 tahun. cuma terhadap bakat seni venezia sang sultan harus angkat tangan, memang dunia islam ketika

itu tergolong tidak bisa melukis (kecuali menggambar buku-buku), maka sultan minta pemerintah venezia mengirim pelukis yang ulung ke istambul. pemerintah menunjuk seorang pegawainya, yaitu gentile bellini, yang kemudian berjasa menghiasi kamar-kamar sultan dengan lukisan-lukisan porno, sudah barang tentu sesuai dengan titah dan selera sri baginda. sayang, lukisan-lukisan ini sudah dihancurkan oleh sultan berikut nya, tapi pokoknya, gentile kembali ke negerinya dengan hadiah-hadiah dan bintang-bintang dan gelar "bey", maka dia kembali memangku jabatannya sebagai pelukis pemerintah (di palazzo ducale), dan kelak pemerintah memberinya pensiun sebesar 200 dukat atau sejuta rupiah setahun (sebelum inflasi).

seandainya-pandainya venezia melukis, dalam soal pematung dia masih kesulitan. untuk membuat patung marhum jenderal bartolommeo colleoni, pemerintah venezia minta bantuan musuhnya, yaitu republik firenze. colleoni dikenal sebagai punya hobby menggempur firenze, tapi baiklah, pematung andrea verrocchio datang ke venezia untuk mengcor patung sang condottiere, setelah ancaman pemerintah venezia untuk memanggil kepala si andrea ditarik kembali (ini satu kasus dimana seniman memang dalam tarik tarik leher, lawan pemerintah), karena andrea keburu meninggal dunia, patung itu diselesaikan alessandro leopardi.

"requiem" wolgang amadeus mozart dibuat atas pesanan seorang bangsawan yang kepalanya kosong tapi kantongnya tebal. dengan bayaran besar mozart menyetujui syaratnya: bahwa "requiem" itu nanti akan diumumkan ke dunia sebagai ciptaan pangeran walsegg, bangsawan kepala kosong tapi butuh pujian itu. sebagai catatan: ciptaan ini diselesaikan oleh susmayer. juga karena mozart keburu mati. dan catatan lagi: soal palsu-memalsu seni ini bukan terlalu aneh. kita tahu bahwa michelangelo juga bikin patung-patung yang di promosikan sebagai "barang antik" (dari jaman klasik lama) supaya menghasilkan uang banyak. Kebetulan seorang pejabat tinggi di Roma tidak berhasil ditipu, maka dia bikin heboh, minta uang kembali, dan begitulah kita sekarang tahu mengenai polah michelangelo ini.

nelson rockefeller menugaskan diego rivera membuat lukisan dinding raksasa di rockefeller center di new york. sayang bahwa lukisan ini kemudian dihancurkan sendiri oleh rockefeller, karena rivera ternyata menyeleweng. ya, mesti dia kan sudah lama tahu bahwa rivera ini seorang marxis. kabarnya, pada saat-saat terakhir rivera melukiskan keluarga milyuner ini sebagai penjahat-penjahat kaliber dunia. siapa bilang rivera tidak di dikta oleh rohnya karl marx?

semua itu kebetulan, hanya beberapa cerita rada aneh saja. saya hanya ingin mengatakan bahwa

sangat banyak seniman besar bekerja untuk macam-macam pertamina, ada yang sebentar, ada yang sebagai pegawai dengan upah atau gaji bulanan (dan pensiunnya sekalian), ada yang sepanjang hidupnya malahan, baik dia itu namanya rembrandt atau raden saleh atau picasso atau mpu ini dan ki dalam anu. sang pertamina ini juga bisa rakyat jelata, asal berduit banyak. tahun 1641 ada seorang pelancong inggeris, namanya john evelyn, yang melaporkan bahwa pelukis-pelukis belanda disokong oleh petani, penjagal, tukang sepatu, pandai besi dan pembakar roti. para petani lebih berani beli satu lukisan dengan harga 2000 sampai 3000 florin (1000 florin sama dengan 100.000 rupiah). kata evelyn, lukisan-lukisan ini bergantung di bengkel besi dan di kandang sapi. (dan lukisan-lukisan bali bergantung dimana? kapan ya indonesia bisa seperti belanda jamannya rembrandt dan vermeer dan de hoogh kalau mengenai soal hubungan senilukis dan masyarakat?)

selain van gogh, maka pelukis-pelukis lainnya seperti corot, millet, boudin, renoir, monet, gauguin, redon, pissarro, lautrec dll. juga punya pertamina-pertaminanya sendiri, yang sering menanggung hidup pelukis-pelukis itu, sungguh pun lukisan-lukisannya tidak laku. mereka adalah pedagang-pedagang seni, dan banyak sekali. misalnya piere tanguy, yang membantu cezanne dan vincent van gogh; durand-ruel, yang membantu kaum



drs. amri yahya "brushstroke satu" senilukis batik (foto : dans).

adalah cita baru. banyak seniman yang suka mengemborkan cita ini ternyata juga suka lain di mulut lain dalam tindakan. henry moore juga bersedia disuruh universitas chicago membuat patung "bom-atom-meledak" di kampus (dimana atom untuk pertama kalinya dipecahkan).

kalaupun dari semua ini kita mau menarik pelajaran, maka kita bisa berkata:

— mutu seni tidak ditentukan oleh siapa yang mulai kerja seni itu.

impresionis supaya jangan mati kapiran dan supaya terus melukis; dan daniel henri-kahnweiler, pembantu kaum kubis. kalau pertamina kita cuma menghendaki kilang minyak, itu masih tergolong lunak. rembrandt bekerja dengan syarat-syarat yang lebih ketat. seniman bukannya selalu berontak terhadap ini. malahan pelukis tiziano yang amat hebat itu pernah menulis demikian: "saya yakin sekali bahwa keagungan dari seni pelukis-pelukis lama untuk sebagian besar, atau seluruhnya, bergantung kepada para pangeran agung yang secara bijaksana menentukan peraturan-peraturan melukis kepada para seniman....."

kasus proyek pertamina ini mengingatkan saya kepada tahun 50'an. ketika itu pemerintah kita menugaskan sejumlah pelukis ternama untuk membuat potret-potret para pahlawan nasional kita. seingat saya, suara-suara tidak senang ketika itu tidak ada.

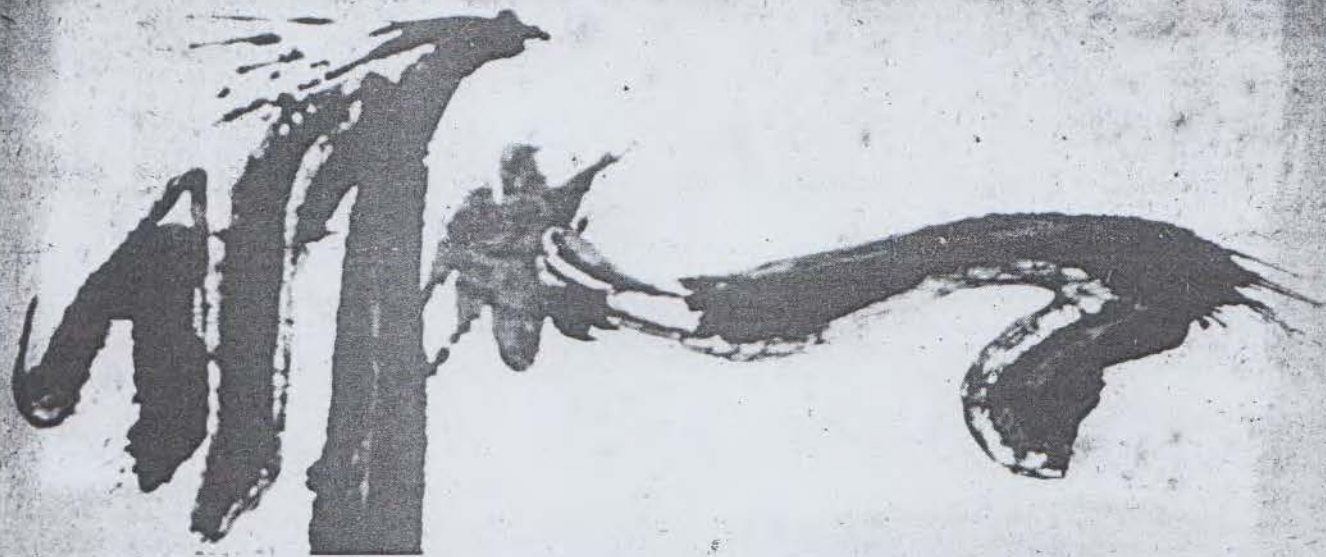
cita bahwa seniman harus membuat lukisan untuk ekspresi pribadi melulu tanpa ambil pusing kemauan orang lain, sebetulnya

demikian pula dengan kreativita, yang mulai bisa seniman sendiri. bisa pemesan, yang mengatur bentuk dan isi seni bisa seniman sendiri, bisa pemesan, bisa masyarakat, bisa adat, bisa agama, bisa ideologi, bisa politik. untuk lukisan sejarah ("historical painting") pasaran di negeri belanda amat lesu; makanya "jaman emas" seni lukis belanda tidak ditandai oleh "lukisan historis" seperti halnya di negeri-negeri lain. tukang jagal dan tukang sepatu lebih suka punya lukisan macam vermeer dan de hoogh dan hals dan van de velde dan potter.

— tidak pernah dan tidak mungkin dibuktikan secara kongklusif bahwa yang dinamakan "seni" itu hanyalah apa-apa yang seratus persen lahir dari prakarsa seniman yang bersangkutan.

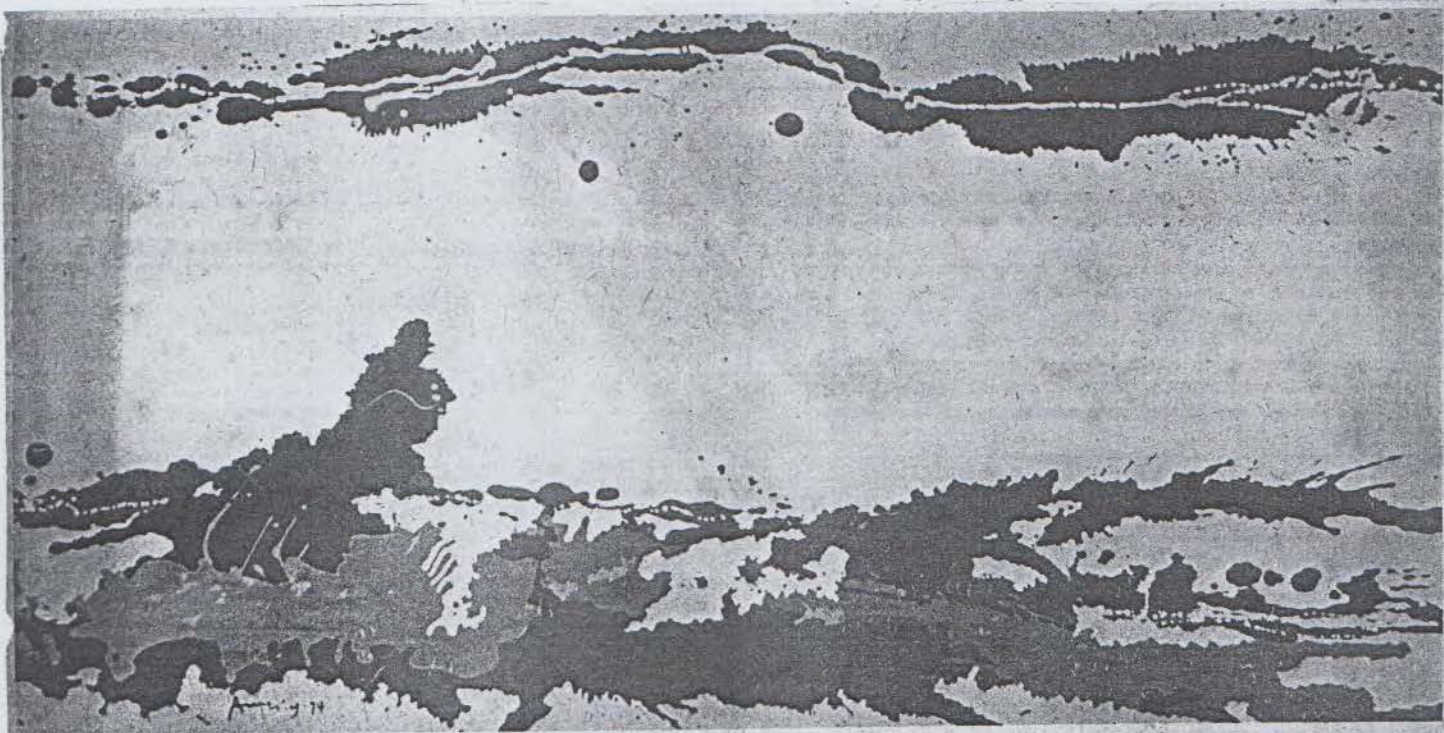
— tidak pernah dan tidak mungkin dibuktikan secara kongklusif bahwa kreativita hanya ada pada seniman yang sama sekali "bebas".

orang suka tidak mengetahui hal-hal diatas, karena yang sekedar anggapan disangka sudah hukum, atau karena tidak mengetahui sejarah, atau karena salah belajar sejarah, atau karena terlalu puas dengan sejarah populer. banyak pengarang sejarah seni juga harus dianggap bersalah dalam hal ini, oleh karena kebiasaan mereka untuk memisahkan seni dan seniman dari konteks sosial-ekonomi.



drs. amri yahya "brushstroke dua" senilukis batik

(foto : dans).



drs. amri yahya "brushstroke tiga" senilukis batik

(foto : dans).



Amri y. 75

(foto : dans)